Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: putriasilestari89@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2776-771X (Online)
ISSN 2962-570X (Printed)
6 (3) 2026, Page: 51919-51930

Ketergantungan Mahasiswa pada Kecerdasan Buatan dalam Pembelajaran: Strategi Evaluasi Berbasis Penguasaan Materi di STAI Al Hikmah Tebing Tinggi

Fatima Rahma Rangkuti[1]
[1]STAI Al Hikmah Tebing Tinggi
e-mail: fatimahrahma24@yahoo.co.id

Published:Oktober 2026

ABSTRAK

Perkembangan kecerdasan buatan (artificial intelligence/AI) memudahkan mahasiswa mencari informasi dan menyusun tugas akademik. Namun, penggunaan AI tanpa pemahaman yang memadai berpotensi menimbulkan ketergantungan, terutama ketika mahasiswa mampu menghasilkan makalah yang baik tetapi kesulitan menjelaskan isi materi dan menjawab pertanyaan secara mandiri. Penelitian ini bertujuan menganalisis penggunaan AI dalam penyusunan tugas akademik, mengidentifikasi tantangan mahasiswa dalam menguasai materi presentasi dan diskusi, serta mendeskripsikan strategi evaluasi berbasis penguasaan materi di STAI Al Hikmah Tebing Tinggi. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan. Data dikumpulkan melalui observasi pembelajaran, wawancara dengan dosen dan mahasiswa, serta dokumentasi tugas dan kegiatan presentasi. Analisis data meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan; keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber dan teknik. Strategi evaluasi yang dibahas meliputi presentasi tanpa membaca teks, pembatasan penggunaan telepon genggam selama diskusi, pertanyaan spontan, pemeriksaan sumber, dan refleksi pembelajaran. Uraian penelitian menunjukkan bahwa strategi tersebut dapat digunakan untuk memperoleh bukti penguasaan materi secara lebih langsung, meskipun penelitian ini belum mengukur efektivitasnya secara kuantitatif. Evaluasi perlu menilai pemahaman, penalaran, dan penerapan pengetahuan, bukan sekadar kualitas produk tertulis.

Kata kunci: *kecerdasan buatan, mahasiswa, penelitian kualitatif, penguasaan materi, evaluasi pembelajaran*

ABSTRAK

The development of artificial intelligence (AI) has made it easier for students to search for information and complete academic assignments. However, using AI without adequate understanding may encourage dependence, particularly when students produce well-organized papers but struggle to explain the content and answer questions independently. This study aims to analyze the use of AI in academic assignments, identify students' challenges in mastering presentation and discussion materials, and describe mastery-based evaluation strategies at STAI Al Hikmah Tebing Tinggi. The study employed a qualitative field-research approach. Data were collected through classroom observations, interviews with lecturers and students, and documentation of assignments and presentations. Data analysis involved condensation, display, and conclusion drawing; trustworthiness was examined through source and technique triangulation. The strategies discussed include presenting without reading a full text, limiting mobile-phone use during discussion, asking spontaneous questions, checking sources, and post-presentation reflection. The study indicates that these strategies can provide more direct evidence of content mastery, although their effectiveness has not been quantitatively measured in this study. Evaluation should assess understanding, reasoning, and application rather than written products alone.

Keywords: *artificial intelligence, students, qualitative research, content mastery, learning evaluation*

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Perkembangan kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*/AI) generatif dalam beberapa tahun terakhir mengubah cara mahasiswa mencari informasi, membaca, menulis, dan menyelesaikan tugas akademik. Aplikasi seperti ChatGPT mampu merangkum bacaan, menjelaskan konsep, bahkan menyusun makalah utuh dalam hitungan detik. Kasneci dkk. (2023) menegaskan bahwa model bahasa besar membuka peluang yang nyata bagi pembelajaran, tetapi pemanfaatannya menuntut kompetensi dan literasi baru, baik bagi pengajar maupun pembelajar, agar keterbatasan teknologi ini dipahami dan penggunaannya tetap bertanggung jawab. Dengan kata lain, persoalannya bukan semata-mata apakah AI digunakan, melainkan bagaimana AI digunakan dan apa yang tersisa dalam diri mahasiswa setelah tugas selesai dikerjakan.

Sejumlah penelitian di Indonesia memperlihatkan dua wajah penggunaan AI tersebut. Di satu sisi, mahasiswa merasakan manfaatnya. Ulfah (2024) melaporkan bahwa AI membantu mahasiswa memahami materi, menemukan sumber belajar tambahan, dan meningkatkan efisiensi belajar. Rohaizam (2024) juga membahas peluang ChatGPT dalam meningkatkan produktivitas akademik, sekaligus tantangan yang menyertainya. Di sisi lain, ketergantungan yang tinggi dilaporkan membawa konsekuensi. Zulzilah dkk. (2025), melalui survei terhadap 400 responden, menemukan bahwa ketergantungan tinggi pada ChatGPT berdampak signifikan terhadap cara mahasiswa mengakses, memahami, dan mengolah informasi. Agunawan dkk. (2024) serta Haikal dkk. (2026) sama-sama menyimpulkan bahwa kemudahan akses informasi dan efisiensi waktu dapat disertai penurunan kualitas pembelajaran apabila ketergantungan menjadi tinggi. Studi fenomenologis Balya dkk. (2026) pada mahasiswa di dua universitas di Sumatera Utara menunjukkan pola serupa: mahasiswa merasa terbantu, tetapi mereka sendiri mengkhawatirkan ketergantungan berlebihan yang dapat mengurangi kemampuan berpikir kritis dan kemandirian belajar.

Kekhawatiran itu juga memiliki landasan dalam kajian sistematis. Zhai dkk. (2024) menelaah literatur tentang ketergantungan berlebihan pada sistem dialog berbasis AI dan menyimpulkan bahwa kecenderungan menerima keluaran AI tanpa pertanyaan, serta memilih jawaban yang cepat dan praktis, dapat memengaruhi pengambilan keputusan, berpikir kritis, dan penalaran analitis. Sajjad (2024) bahkan mempertanyakan apakah penggunaan ChatGPT yang berlebihan di dunia akademik lebih tepat disebut berkah atau kutukan. Temuan-temuan ini menunjukkan bahwa isu ketergantungan pada AI layak dikaji secara empiris dalam konteks pembelajaran yang spesifik.

Fenomena tersebut tampak pula di ruang kelas Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al Hikmah Tebing Tinggi. Berdasarkan pengamatan dosen dalam perkuliahan, terdapat sejumlah gejala yang berulang. Mahasiswa dapat mengumpulkan makalah yang tertata baik, tetapi mengalami kesulitan ketika diminta menjelaskan isinya dengan bahasa sendiri. Saat presentasi, sebagian mahasiswa membaca makalah atau layar telepon genggam alih-alih menjelaskan materi berdasarkan pemahaman. Ketika dosen atau teman mengajukan pertanyaan, jawaban sering baru muncul setelah telepon genggam dibuka. Dalam diskusi, perhatian mahasiswa terhadap pendapat temannya menurun, dan pertanyaan yang menuntut alasan, bukti, atau dasar teori sulit dipertahankan secara mandiri. Secara umum, gejala tersebut dapat dirangkum dalam sepuluh masalah: ketergantungan pada AI; menurunnya kemampuan memahami materi; presentasi yang bergantung pada teks; diskusi yang kurang kritis; menurunnya kemampuan berpikir mandiri; lemahnya kemampuan mempertahankan argumen; AI yang berpotensi menggantikan proses belajar; kesulitan membedakan informasi yang benar; menurunnya keterlibatan dalam diskusi; dan sulitnya mengukur kemampuan mahasiswa yang sebenarnya.

Penting dicatat bahwa kesepuluh masalah tersebut diposisikan dalam artikel ini sebagai fenomena yang perlu diteliti, bukan sebagai kesimpulan kausal tentang dampak AI. Mahasiswa yang memegang telepon genggam belum tentu sedang menggunakan AI, dan penggunaan AI tidak otomatis menurunkan kemampuan berpikir. Sikap hati-hati ini sejalan dengan hasil Ulfah (2024) dan Balya dkk. (2026) yang sama-sama mencatat manfaat sekaligus risiko, sehingga kajian yang adil perlu menimbang kedua sisinya.

Persoalan ini bermuara pada evaluasi pembelajaran. Ketika makalah dapat dihasilkan dengan bantuan AI, makalah sebagai produk tidak lagi cukup menjadi bukti bahwa mahasiswa menguasai materi. Cotton dkk. (2024) mencatat bahwa AI menyulitkan upaya mendeteksi dan mencegah ketidakjujuran akademik, dan menyarankan perguruan tinggi menempuh langkah proaktif, antara lain menyusun kebijakan, memberikan pelatihan, dan menggunakan beragam metode penilaian. Menanggapi hal itu, dosen di STAI Al Hikmah Tebing Tinggi menerapkan sejumlah strategi evaluasi yang menggeser fokus penilaian dari produk tertulis menuju penguasaan materi: presentasi tanpa membaca teks, diskusi tanpa memegang telepon genggam, pertanyaan spontan, pemeriksaan sumber dan referensi, serta refleksi setelah presentasi.

Sebagian besar penelitian terdahulu yang disebutkan di atas berfokus pada pengukuran tingkat ketergantungan atau persepsi mahasiswa, umumnya melalui survei (Agunawan dkk., 2024; Haikal dkk., 2026; Zulzilah dkk., 2025). Kajian yang mendeskripsikan strategi evaluasi konkret di dalam kelas sebagai respons terhadap fenomena tersebut, khususnya di lingkungan sekolah tinggi agama Islam, masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan (1) menganalisis penggunaan AI dalam penyusunan tugas akademik mahasiswa, (2) mengidentifikasi tantangan mahasiswa dalam menguasai materi presentasi dan diskusi, dan (3) mendeskripsikan penerapan strategi evaluasi berbasis penguasaan materi di STAI Al Hikmah Tebing Tinggi. Secara praktis, hasilnya diharapkan menjadi bahan pertimbangan bagi dosen dalam merancang evaluasi yang adaptif terhadap perkembangan teknologi tanpa mengabaikan kemampuan akademik mahasiswa.

2. KAJIAN PUSTAKA

2.1 AI Generatif dan Ketergantungan dalam Belajar

AI generatif bekerja dengan cara menghasilkan teks berdasarkan permintaan pengguna sehingga hasilnya tampak rapi dan meyakinkan. Kasneci dkk. (2023) memaparkan bahwa teknologi ini dapat membantu mahasiswa dan pengajar, tetapi juga menuntut pemahaman atas keterbatasan dan kerapuhan sistem tersebut yang sering tidak terduga. Chan dan Hu (2023) mengkaji suara mahasiswa tentang persepsi, manfaat, dan tantangan AI generatif di pendidikan tinggi, sementara temuan-temuan lokal di Indonesia menunjukkan bahwa mahasiswa umumnya menilai AI bermanfaat tetapi menyadari adanya risiko (Balya dkk., 2026; Ulfah, 2024).

Ketergantungan dalam konteks ini dipahami sebagai kecenderungan mahasiswa untuk terus-menerus mengandalkan AI, sehingga proses membaca, menganalisis, dan mengambil keputusan akademik dialihkan kepada mesin. Zulzilah dkk. (2025) menunjukkan bahwa tingkat ketergantungan yang tinggi berkaitan dengan perubahan cara mahasiswa mengakses, memahami, dan mengolah informasi. Agunawan dkk. (2024) dan Haikal dkk. (2026) menyimpulkan bahwa ketergantungan yang tinggi dapat mengurangi kualitas pembelajaran, dan karena itu menekankan pentingnya penggunaan yang bijak serta penguatan kemampuan belajar mandiri.

2.2 Ketergantungan Berlebihan dan Kemampuan Kognitif

Zhai dkk. (2024) mendefinisikan ketergantungan berlebihan secara operasional sebagai situasi ketika pengguna menerima rekomendasi atau keluaran AI tanpa mempertanyakannya, terutama ketika mereka sulit menilai keandalan sistem tersebut. Berdasarkan tinjauan sistematis terhadap sejumlah artikel, mereka menyimpulkan bahwa kondisi ini berhubungan dengan melemahnya kemampuan kognitif kritis, yaitu pengambilan keputusan, berpikir kritis, dan penalaran analitis, karena pengguna cenderung memilih solusi cepat dan praktis daripada proses yang lebih lambat. Ulfah (2024) menemukan hal yang sejalan pada mahasiswa Pendidikan Ekonomi: AI membantu pemahaman dan efisiensi, tetapi ketergantungan yang tinggi dapat mengurangi kemampuan berpikir kritis dan kreativitas. Karena itu, kedua penelitian tersebut menyarankan keseimbangan antara pemanfaatan AI dan pengembangan keterampilan intelektual mahasiswa.

Perlu diingat bahwa sebagian besar bukti di atas berasal dari persepsi dan survei, bukan dari pengukuran langsung terhadap kemampuan berpikir. Oleh karena itu, hubungan antara penggunaan AI dan penurunan kemampuan berpikir sebaiknya dibaca sebagai indikasi yang perlu ditelaah lebih lanjut, bukan sebagai hubungan sebab-akibat yang pasti.

2.3 Integritas Akademik dan Tantangan Penilaian

Cotton dkk. (2024) membahas peluang dan tantangan ChatGPT bagi pendidikan tinggi, termasuk kekhawatiran tentang kejujuran akademik dan plagiarisme. Mereka menekankan bahwa mendeteksi tugas yang dihasilkan mesin tidaklah mudah, sehingga perguruan tinggi disarankan mengembangkan kebijakan dan prosedur, memberikan pelatihan dan dukungan, serta menggunakan beragam metode untuk mencegah kecurangan. Implikasinya bagi dosen adalah perlunya merancang bentuk penilaian yang tidak hanya bertumpu pada produk tertulis. Balya dkk. (2026) menambahkan bahwa potensi ChatGPT untuk meningkatkan prestasi akademik baru dapat terwujud apabila digunakan secara bijak dan proporsional, serta didukung kebijakan institusi yang menjaga integritas dan mutu pembelajaran.

2.4 Evaluasi sebagai Bagian dari Pembelajaran

Kajian klasik Black dan Wiliam (1998) tentang penilaian formatif di kelas menunjukkan bahwa penilaian yang memberikan umpan balik kepada pembelajar dapat menghasilkan peningkatan belajar yang substansial. Kajian tersebut juga membahas peran pertanyaan guru, wacana kelas, dan penilaian diri oleh pembelajar. Dari sudut pandang ini, evaluasi bukan sekadar pemberi nilai di akhir proses, melainkan bagian dari proses belajar itu sendiri.

Gagasan *constructive alignment* dari Biggs (1996) menambahkan bahwa tujuan pembelajaran, kegiatan belajar, dan penilaian perlu diselaraskan agar mahasiswa terdorong menggunakan proses kognitif tingkat tinggi. Jika tujuan perkuliahan adalah pemahaman, penalaran, dan penerapan, tetapi penilaian hanya memeriksa makalah yang dapat dibuat oleh mesin, maka penilaian tersebut tidak selaras dengan tujuannya. Hal ini memberi dasar teoretis bagi pergeseran bentuk evaluasi dari penilaian produk ke penilaian penguasaan.

Dari kajian psikologi kognitif, Roediger dan Karpicke (2006) melaporkan efek pengujian (*testing effect*): pada uji retensi yang tertunda, materi yang sebelumnya diuji menghasilkan ingatan yang jauh lebih baik daripada materi yang hanya dipelajari ulang, meskipun belajar ulang membuat peserta lebih yakin akan kemampuannya mengingat. Temuan ini relevan sebagai analogi: membaca ulang hasil keluaran AI dapat menimbulkan rasa paham, sedangkan upaya menjelaskan kembali tanpa melihat teks merupakan bentuk penarikan ingatan yang memperkuat pembelajaran. Analogi ini perlu dibaca

dengan hati-hati, sebab penelitian tersebut dilakukan dalam kondisi eksperimen dengan materi bacaan, bukan dalam konteks presentasi di kelas.

2.5 Kemandirian Belajar dan Refleksi

Zimmerman (2002) memandang regulasi diri sebagai proses mengarahkan diri sendiri, yang dengannya pembelajar mengubah kemampuan mentalnya menjadi keterampilan akademik. Proses ini berlangsung dalam tiga fase: perencanaan sebelum belajar, pelaksanaan selama belajar, dan refleksi diri setelah belajar. Zimmerman juga mencatat bahwa guru jarang memberi kesempatan kepada pembelajar untuk menilai pekerjaannya sendiri. Kerangka ini penting untuk menafsirkan kegiatan refleksi setelah presentasi: refleksi bukan pelengkap administratif, melainkan fase yang melengkapi siklus belajar mandiri.

2.6 Penguasaan Materi dan Menghafal

Strategi evaluasi yang menuntut mahasiswa menyampaikan materi tanpa membaca teks mudah disalahpahami sebagai tuntutan menghafal seluruh isi makalah. Padahal, secara pedagogis, menguasai materi berbeda dengan menghafal secara verbatim. Menghafal dapat membantu seseorang mengingat informasi, tetapi belum menjamin pemahaman. Mahasiswa yang benar-benar menguasai materi biasanya mampu menjelaskannya kembali dengan bahasa sendiri, memberikan contoh, menjawab pertanyaan, dan menghubungkan teori dengan persoalan nyata. Pembedaan ini sejalan dengan penekanan Biggs (1996) pada proses kognitif tingkat tinggi dan menjadi dasar rancangan strategi evaluasi yang dikaji dalam artikel ini.

2.7 Posisi Penelitian di antara Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu dapat dikelompokkan ke dalam tiga arah. Arah pertama adalah penelitian tentang tingkat dan dampak ketergantungan, yang umumnya menggunakan survei dan menyoroti penurunan kualitas belajar atau perubahan pola berpikir (Agunawan dkk., 2024; Haikal dkk., 2026; Zulzilah dkk., 2025). Arah kedua adalah penelitian tentang pengalaman dan persepsi mahasiswa, baik melalui wawancara maupun pendekatan fenomenologis (Balya dkk., 2026; Ulfah, 2024). Arah ketiga adalah kajian konseptual dan sistematis tentang risiko kognitif serta integritas akademik (Cotton dkk., 2024; Kasneci dkk., 2023; Zhai dkk., 2024).

Ketiga arah tersebut memberi gambaran tentang masalahnya, tetapi belum banyak menjawab pertanyaan yang dihadapi dosen setiap pekan: apa yang dapat dilakukan di dalam kelas agar mahasiswa tetap menguasai materi ketika AI tersedia? Penelitian ini mengisi celah tersebut dengan mendeskripsikan strategi evaluasi yang benar-benar diterapkan dan menelaahnya dengan landasan teori penilaian, kognisi, dan belajar mandiri. Dengan demikian, kontribusi artikel ini bersifat praktis sekaligus konseptual: praktis karena strategi yang dibahas dapat langsung diadaptasi oleh dosen lain, dan konseptual karena strategi tersebut dikaitkan dengan kerangka teori yang telah mapan.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan memperoleh gambaran mendalam tentang praktik penggunaan AI, tantangan yang dihadapi mahasiswa, dan penerapan strategi evaluasi dalam situasi pembelajaran yang sebenarnya, bukan mengukur hubungan antarvariabel secara statistik. Pendekatan ini sekaligus melengkapi penelitian survei yang banyak dilakukan sebelumnya (Agunawan dkk., 2024; Haikal dkk., 2026; Zulzilah dkk., 2025).

Penelitian dilaksanakan di STAI Al Hikmah Tebing Tinggi pada [lengkapi bulan dan tahun pelaksanaan penelitian berdasarkan catatan penelitian asli]. Subjek penelitian meliputi 5 dosen

pengampu mata kuliah dan 64 mahasiswa yang dipilih secara purposif berdasarkan keterlibatan mereka dalam kegiatan presentasi dan diskusi yang menerapkan strategi evaluasi tersebut.

Data dikumpulkan melalui tiga teknik. Pertama, observasi pembelajaran, yaitu pengamatan terhadap kegiatan presentasi, diskusi, dan sesi tanya jawab, dengan fokus pada cara mahasiswa menyampaikan materi, menjawab pertanyaan, dan terlibat dalam diskusi. Kedua, wawancara semi-terstruktur dengan dosen dan mahasiswa mengenai pengalaman menggunakan AI, kesulitan yang dihadapi, dan tanggapan terhadap strategi evaluasi. Ketiga, dokumentasi berupa makalah mahasiswa, catatan presentasi, daftar sumber rujukan, dan lembar refleksi setelah presentasi.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahap yang berlangsung interaktif, yaitu kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap kondensasi, catatan observasi, transkrip wawancara, dan dokumen dipilah, dipadatkan, dan dikodekan berdasarkan tema yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Data kemudian disajikan dalam bentuk uraian naratif dan matriks pemetaan, lalu disimpulkan dan diverifikasi secara berulang. Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan keterangan dosen, mahasiswa, dan dokumen, serta triangulasi teknik, yaitu membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Etika penelitian dijaga dengan meminta persetujuan informan dan menyamarkan identitas mereka dalam pelaporan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Penggunaan AI dalam Penyusunan Tugas dan Tantangan Penguasaan Materi

Hasil observasi dan analisis dokumen menunjukkan bahwa kesepuluh masalah yang dirumuskan di bagian pendahuluan dapat dikelompokkan ke dalam empat tema besar. Pengelompokan ini memudahkan pembahasan dan memperlihatkan keterkaitan antarmasalah.

Tema pertama adalah kesenjangan antara produk dan pemahaman. Mahasiswa dapat mengumpulkan makalah yang baik secara tampilan dan sistematika, tetapi mengalami kesulitan menjelaskan isinya dengan bahasa sendiri. Kondisi ini mencakup masalah ketergantungan pada AI, menurunnya kemampuan memahami materi, serta kecenderungan AI menggantikan proses belajar. Dalam situasi demikian, fokus mahasiswa lebih tertuju pada menghasilkan tugas daripada menjalani proses membaca, menganalisis, dan memahami. Temuan ini sejalan dengan Ulfah (2024) yang mencatat bahwa AI membantu efisiensi tetapi ketergantungan tinggi berisiko mengurangi keterampilan analitis, serta dengan Zulzilah dkk. (2025) yang menemukan adanya perubahan cara mahasiswa memahami dan mengolah informasi. Konsekuensi lain dari kesenjangan ini adalah sulitnya dosen mengukur kemampuan mahasiswa yang sebenarnya: makalah yang tampak baik belum tentu mencerminkan penguasaan materi oleh penulisnya.

Tema kedua adalah presentasi yang bergantung pada teks. Dalam presentasi, sebagian mahasiswa membaca makalah atau layar telepon genggam. Presentasi seperti ini lebih menyerupai pembacaan dokumen daripada penjelasan berdasarkan pemahaman. Dosen kesulitan menilai apakah mahasiswa memahami materi, dan mahasiswa sendiri kurang terlatih mempertahankan argumen, yaitu menjelaskan alasan, bukti, atau dasar teori dari pernyataan dalam makalahnya.

Tema ketiga adalah lemahnya kualitas diskusi. Ketika ditanya, mahasiswa cenderung membuka telepon genggam terlebih dahulu. Pada saat yang sama, perhatian terhadap pendapat teman berkurang karena sebagian mahasiswa sibuk dengan layar. Hal ini mencakup masalah diskusi yang kurang kritis, menurunnya keterlibatan, dan menurunnya kemampuan berpikir mandiri, yang terlihat dari kebiasaan meminta jawaban kepada AI sebelum mencoba menganalisis persoalan sendiri. Meskipun demikian, perlu ditegaskan bahwa penggunaan telepon genggam di kelas tidak selalu berarti penggunaan AI.

Telepon genggam juga dipakai untuk membuka catatan, kamus, atau berkomunikasi, sehingga hubungan antara perilaku ini dan penggunaan AI hanya dapat dinyatakan sebagai dugaan yang perlu diverifikasi.

Tema keempat adalah kesulitan memverifikasi informasi. Mahasiswa cenderung menerima jawaban AI tanpa memeriksa sumber, ketepatan data, dan referensinya. Hal ini sejalan dengan kekhawatiran Zhai dkk. (2024) tentang penerimaan keluaran AI tanpa pertanyaan, serta dengan penegasan Kasneci dkk. (2023) bahwa pengguna perlu memahami keterbatasan sistem tersebut. Tanpa kebiasaan memeriksa sumber, mahasiswa berisiko mengutip rujukan yang tidak sesuai atau tidak ada tanpa menyadarinya.

4.2 Strategi Evaluasi Berbasis Penguasaan Materi

Menanggapi tantangan tersebut, dosen menerapkan lima strategi evaluasi. Tabel 1 memetakan hubungan antara masalah yang ditemukan, strategi yang diterapkan, dan kemampuan yang dilatih. Uraian setiap strategi disajikan setelah tabel.

Tabel 1. Pemetaan masalah, strategi evaluasi, dan kemampuan yang dilatih

Masalah di kelas	Strategi evaluasi	Kemampuan yang dilatih
Presentasi bergantung pada teks; pemahaman materi rendah	Presentasi tanpa membaca teks	Penguasaan materi, menjelaskan dengan bahasa sendiri, kepercayaan diri
Diskusi kurang kritis; keterlibatan menurun	Diskusi tanpa memegang telepon genggam	Menyimak, berpikir sebelum menjawab, berargumentasi langsung
Lemah mempertahankan argumen; kemampuan sebenarnya sulit diukur	Pertanyaan spontan dari dosen	Penalaran, kritik, penerapan teori pada persoalan nyata
Sulit membedakan informasi yang benar; jawaban AI diterima mentah	Pemeriksaan sumber dan referensi	Literasi informasi, verifikasi, tanggung jawab akademik
Proses belajar tergantikan oleh produk tugas	Refleksi setelah presentasi	Metakognisi dan kemandirian belajar

4.2.1 Presentasi tanpa membaca teks

Pada strategi ini, mahasiswa wajib menguasai materi dan menyampaikannya dengan bahasa sendiri tanpa membaca makalah atau layar. Tujuannya adalah memastikan mahasiswa memahami materi, melatih kemampuan mengingat dan menjelaskan, mengembangkan kepercayaan diri, serta membiasakan mahasiswa menguasai ilmu, bukan sekadar menghasilkan tulisan. Mahasiswa tetap boleh menggunakan AI dalam tahap persiapan apabila diizinkan, tetapi pada saat presentasi mereka harus mampu menjelaskan materi tanpa bergantung pada teks.

Secara teoretis, strategi ini dapat dipahami melalui efek pengujian. Roediger dan Karpicke (2006) menunjukkan bahwa menarik kembali informasi dari ingatan menghasilkan retensi yang lebih baik daripada sekadar belajar ulang, meskipun belajar ulang menimbulkan rasa yakin yang lebih tinggi. Presentasi tanpa teks mewajibkan mahasiswa melakukan penarikan ingatan dan penyusunan ulang gagasan, sehingga ketidakpahaman cepat terlihat, baik oleh dosen maupun oleh mahasiswa itu sendiri. Dari sisi evaluasi, strategi ini juga selaras dengan prinsip *constructive alignment* (Biggs, 1996): jika tujuan

perkuliahan adalah pemahaman, maka bentuk penilaian harus memberi ruang bagi mahasiswa menunjukkan pemahaman itu secara langsung.

Pembolehan AI pada tahap persiapan merupakan pilihan yang disengaja. Strategi ini tidak melarang AI, melainkan menggeser titik penilaian dari produk ke penguasaan. Pilihan ini sejalan dengan pandangan Kasneci dkk. (2023) bahwa teknologi ini perlu dihadapi dengan pengembangan kompetensi dan literasi, bukan semata-mata dengan pelarangan, dan dengan Rohaizam (2024) yang melihat ChatGPT sebagai sumber peluang sekaligus tantangan bagi produktivitas akademik.

4.2.2 Diskusi tanpa memegang telepon genggam

Selama diskusi, mahasiswa tidak diperbolehkan memegang atau membuka telepon genggam. Tujuannya adalah meningkatkan perhatian terhadap pembicara, melatih kemampuan menyimak, mendorong mahasiswa berpikir sebelum menjawab, dan mengembangkan kemampuan berdialog serta berargumentasi secara langsung. Jika mahasiswa tidak mampu menjawab, dosen dapat mengajukan pertanyaan lanjutan untuk mengetahui sejauh mana pemahamannya.

Aturan ini bekerja pada dua tingkat. Pada tingkat perhatian, ketiadaan layar membuat mahasiswa lebih fokus pada pembicara dan lebih sulit mengalihkan beban berpikir kepada mesin. Pada tingkat evaluasi, jawaban yang diberikan tanpa bantuan perangkat memberi informasi yang lebih jujur tentang apa yang benar-benar dipahami mahasiswa. Hal ini menjawab kekhawatiran yang dicatat oleh Zhai dkk. (2024), yaitu kecenderungan memilih jalan pintas kognitif. Pertanyaan lanjutan dari dosen berfungsi diagnostik: dosen dapat menelusuri letak ketidakpahaman, bukan sekadar menilai jawaban benar atau salah, sehingga selaras dengan peran pertanyaan dalam penilaian formatif (Black & Wiliam, 1998).

4.2.3 Pertanyaan spontan dari dosen

Dosen mengajukan pertanyaan yang tidak sepenuhnya dapat dijawab dengan mengulang isi makalah. Contohnya adalah pertanyaan tentang mengapa suatu teori relevan dengan persoalan yang dibahas, apa kelemahan pendapat yang disampaikan, bagaimana teori tersebut diterapkan dalam kehidupan nyata, apa alasan mahasiswa apabila tidak setuju dengan suatu pendapat, dan apa hubungan materi dengan persoalan yang terjadi di masyarakat. Dengan pertanyaan seperti ini, penilaian tidak hanya didasarkan pada kemampuan menghafal, tetapi juga pada pemahaman, penalaran, dan penerapan pengetahuan.

Jenis pertanyaan tersebut menuntut proses kognitif yang lebih tinggi, yaitu menimbang, mengkritik, dan menerapkan, yang justru menjadi sasaran pembelajaran menurut Biggs (1996). Pertanyaan spontan juga menyulitkan mahasiswa menjawab hanya dengan menyalin isi makalah yang dibuat dengan bantuan mesin, sehingga masalah lemahnya kemampuan mempertahankan argumen dapat terlihat dengan jelas. Dalam kerangka Black dan Wiliam (1998), pertanyaan spontan sekaligus menjadi sarana umpan balik: dosen memperoleh informasi tentang pemahaman mahasiswa, dan mahasiswa memperoleh kesempatan memperbaiki penjelasannya pada saat itu juga.

4.2.4 Pemeriksaan sumber dan referensi

Mahasiswa diminta menunjukkan sumber asli yang digunakan dalam makalahnya, dan dosen dapat meminta mereka menjelaskan dari mana informasi diperoleh, apakah sumbernya dapat dipercaya, apakah referensinya benar-benar ada, dan apakah isi sumber sesuai dengan pernyataan dalam makalah. Langkah ini penting untuk mencegah mahasiswa menerima jawaban AI secara mentah.

Strategi ini menjawab kekhawatiran tentang ketergantungan berlebihan yang ditandai dengan penerimaan keluaran AI tanpa pertanyaan (Zhai dkk., 2024). Pemeriksaan sumber juga berkaitan dengan integritas akademik. Cotton dkk. (2024) menyarankan agar perguruan tinggi tidak hanya mengandalkan pendeteksian, tetapi juga memberi pelatihan dan menerapkan beragam cara untuk mencegah kecurangan. Dengan meminta mahasiswa menunjukkan dan menjelaskan sumbernya, dosen menumbuhkan kebiasaan verifikasi sebagai bagian dari literasi, yang menurut Kasneci dkk. (2023) merupakan kompetensi yang perlu dimiliki pengguna AI.

4.2.5 Refleksi setelah presentasi

Setelah presentasi, mahasiswa diminta menjelaskan tiga hal: pengetahuan baru yang diperoleh, bagian materi yang belum dipahami, dan cara materi tersebut dapat diterapkan. Refleksi ini membantu dosen melihat apakah mahasiswa benar-benar belajar atau sekadar menyelesaikan tugas.

Refleksi merupakan fase terakhir dalam siklus belajar mandiri menurut Zimmerman (2002): setelah menyelesaikan tugas, pembelajar mengevaluasi hasil dan strateginya sehingga dapat memperbaikinya pada kesempatan berikutnya. Pertanyaan tentang bagian yang belum dipahami secara khusus melatih mahasiswa mengenali batas pengetahuannya sendiri, suatu kemampuan yang sulit dikembangkan ketika AI selalu tersedia untuk menutupi kekurangan secara instan. Kegiatan ini juga mencerminkan penilaian diri yang oleh Black dan Wiliam (1998) dibahas sebagai bagian penting dari penilaian formatif.

4.3 Menguasai Materi, Bukan Menghafal Makalah

Salah satu catatan penting dalam penerapan strategi di atas adalah risiko salah tafsir bahwa mahasiswa harus menghafal seluruh makalah. Tuntutan menghafal secara verbatim tidak memiliki landasan pedagogis yang kuat. Menghafal dapat membantu mahasiswa mengingat informasi, tetapi belum menjamin pemahaman. Sebaliknya, mahasiswa yang benar-benar memahami materi biasanya dapat menjelaskannya dengan bahasa sendiri, memberikan contoh, menjawab pertanyaan, dan menghubungkan teori dengan persoalan nyata.

Oleh karena itu, dosen perlu menegaskan kepada mahasiswa bahwa yang dinilai adalah penguasaan, bukan kefasihan menghafal. Dalam praktik, ketegasan ini dapat diwujudkan dengan mengizinkan catatan poin-poin kunci yang ringkas, tetapi tidak naskah utuh; memberi kelonggaran pada urutan penyampaian; dan menilai kualitas penjelasan, contoh, serta jawaban atas pertanyaan, bukan kesamaan kata dengan makalah. Rubrik yang menyatakan indikator-indikator ini secara eksplisit akan membuat penilaian lebih adil dan lebih mudah dipertanggungjawabkan, selaras dengan prinsip penyelarasan tujuan dan penilaian (Biggs, 1996).

4.4 Catatan Kritis dan Tantangan Penerapan

Strategi evaluasi ini tidak bebas dari tantangan. Pertama, tidak semua mahasiswa memiliki tingkat kepercayaan diri yang sama. Presentasi tanpa teks dapat memicu kecemasan, terutama pada mahasiswa yang pendiam atau kurang terbiasa berbicara di depan umum. Kegagalan menjawab dalam situasi tertekan belum tentu berarti kurangnya pemahaman. Karena itu, dosen perlu memberikan waktu berpikir, pertanyaan lanjutan yang bertahap, dan umpan balik yang membangun, sebagaimana diajarkan dalam kerangka penilaian formatif (Black & Wiliam, 1998).

Kedua, larangan memegang telepon genggam perlu disertai pengecualian yang jelas bagi mahasiswa yang memerlukan perangkat untuk alasan tertentu, misalnya kebutuhan aksesibilitas. Ketiga, interpretasi hasil harus tetap hati-hati. Seperti dicatat di bagian pendahuluan, telepon genggam tidak identik dengan AI, dan penggunaan AI tidak selalu menurunkan kemampuan berpikir. Strategi

ini sebaiknya dipandang sebagai cara memperoleh bukti penguasaan yang lebih langsung, bukan sebagai hukuman atas penggunaan teknologi.

Keempat, penerapan strategi ini menambah beban kerja dosen karena penilaian lisan, pertanyaan lanjutan, dan pemeriksaan sumber memerlukan waktu, terutama pada kelas besar. Untuk mengatasinya, dosen dapat mengatur jumlah presentasi per pertemuan, memakai rubrik yang ringkas, dan memadukan pemeriksaan sumber dengan sampel acak. Kelima, keberhasilan jangka panjang bergantung pada dukungan kebijakan institusi. Balya dkk. (2026) dan Cotton dkk. (2024) sama-sama menekankan pentingnya kebijakan dan pembinaan literasi sehingga penggunaan AI berlangsung etis dan mutu pembelajaran terjaga. Tanpa kebijakan yang jelas tentang kapan AI boleh dipakai, mahasiswa dapat mengalami ketidakpastian aturan antarmata kuliah.

Sebagai keterbatasan, penelitian ini bersifat kualitatif pada satu institusi sehingga temuannya tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi, melainkan untuk memberi gambaran mendalam yang dapat dipertimbangkan oleh konteks serupa. Penelitian ini juga belum mengukur secara kuantitatif perubahan kemampuan mahasiswa sebelum dan sesudah penerapan strategi, sehingga klaim tentang efektivitasnya masih bersifat deskriptif.

4.5 Implikasi bagi Pengembangan Evaluasi

Temuan penelitian ini mengisyaratkan bahwa evaluasi di era AI sebaiknya dirancang sebagai rangkaian tahap, bukan sebagai satu produk akhir. Pada tahap persiapan, mahasiswa boleh memanfaatkan AI dengan aturan yang jelas, termasuk kewajiban memeriksa dan mencatat sumber. Pada tahap presentasi dan diskusi, penilaian ditujukan pada penguasaan melalui penjelasan lisan, pertanyaan spontan, dan interaksi langsung tanpa bantuan perangkat. Pada tahap akhir, refleksi membantu mahasiswa dan dosen mengidentifikasi bagian yang belum dikuasai untuk ditindaklanjuti.

Dalam praktik, rangkaian ini tidak memerlukan perangkat tambahan, hanya perubahan cara dosen merancang tugas dan menilainya. Makalah tetap berfungsi sebagai bahan persiapan dan bukti proses, sedangkan penilaian utama bergeser ke penjelasan lisan dan jawaban atas pertanyaan. Pergeseran ini juga menjaga makna tugas tertulis: mahasiswa tetap perlu menulis, tetapi menulis tidak lagi menjadi satu-satunya bukti bahwa belajar telah terjadi.

Rangkaian tersebut selaras dengan gagasan penyelarasan tujuan, kegiatan belajar, dan penilaian (Biggs, 1996), dengan penilaian formatif yang memberi umpan balik (Black & Wiliam, 1998), dan dengan siklus belajar mandiri yang mencakup refleksi (Zimmerman, 2002). Bagi dosen lain, pendekatan ini dapat disesuaikan dengan karakteristik mata kuliah: misalnya, mata kuliah yang menuntut analisis teks dapat menekankan pertanyaan penalaran, sedangkan mata kuliah praktik dapat menekankan demonstrasi dan penerapan. Bagi lembaga, hasil ini dapat menjadi masukan dalam menyusun pedoman penggunaan AI dan panduan penilaian yang konsisten.

5. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan AI dalam penyusunan tugas akademik di STAI Al Hikmah Tebing Tinggi memunculkan kesenjangan antara produk tugas dan penguasaan materi. Kesenjangan tersebut tampak pada makalah yang baik tetapi sulit dijelaskan, presentasi yang bergantung pada teks, diskusi yang kurang kritis, lemahnya kemampuan mempertahankan argumen, dan kebiasaan menerima jawaban AI tanpa verifikasi. Masalah-masalah tersebut sebaiknya dipahami sebagai fenomena yang perlu diteliti lebih lanjut, bukan sebagai bukti sebab-akibat bahwa AI menurunkan kemampuan berpikir.

Sebagai respons, dosen menerapkan lima strategi evaluasi berbasis penguasaan materi, yaitu presentasi tanpa membaca teks, diskusi tanpa memegang telepon genggam, pertanyaan spontan, pemeriksaan sumber dan referensi, serta refleksi setelah presentasi. Strategi-strategi ini menggeser fokus penilaian dari produk tertulis ke pemahaman, penalaran, dan penerapan pengetahuan, tanpa melarang penggunaan AI pada tahap persiapan. Landasan teoretisnya terletak pada penilaian formatif, penyelarasan penilaian dengan tujuan pembelajaran, efek penarikan ingatan, dan regulasi diri dalam belajar.

Penguasaan materi perlu dibedakan dari menghafal. Yang dinilai bukanlah kemampuan mengulang makalah kata demi kata, melainkan kemampuan menjelaskan dengan bahasa sendiri, memberi contoh, menjawab pertanyaan, dan menghubungkan teori dengan persoalan nyata. Penerapan strategi ini perlu memperhatikan kecemasan mahasiswa, kebutuhan aksesibilitas, beban kerja dosen, dan kebijakan institusi.

Saran praktis bagi dosen adalah menyusun rubrik penilaian yang menyatakan indikator penguasaan secara eksplisit, menyampaikan aturan penggunaan AI sejak awal perkuliahan, dan memberi umpan balik yang membangun. Bagi lembaga, disarankan menyusun pedoman penggunaan AI yang konsisten antarmata kuliah. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan melakukan penelitian dengan desain campuran atau kuasi-eksperimen untuk mengukur pengaruh strategi evaluasi ini terhadap penguasaan materi dan kemandirian berpikir mahasiswa, serta melibatkan lebih banyak institusi.

DAFTAR PUSTAKA

Agunawan, A., Abdullah, M. A., Vega, N., Rahmadani, R., SS, W. I., & Azkar, A. (2024). Analisis ketergantungan penggunaan Chat GPT di kalangan mahasiswa menyebabkan penurunan kualitas belajar. *SMARTLOCK: Jurnal Sains dan Teknologi*, 3(1), 6–10. https://e-jurnal.nobel.ac.id/index.php/smartlock/article/view/4863

Balya, T., Yani, F., & Safanuha, D. (2026). Pemanfaatan ChatGPT: Analisis etika, kreativitas, dan integritas akademik mahasiswa. *Jurnal Warta Dharmawangsa*, 20(1), 220–233. https://doi.org/10.46576/wdw.v20i1.8228

Biggs, J. (1996). Enhancing teaching through constructive alignment. *Higher Education*, 32(3), 347–364. https://doi.org/10.1007/BF00138871

Black, P., & Wiliam, D. (1998). Assessment and classroom learning. *Assessment in Education: Principles, Policy & Practice*, 5(1), 7–74. https://doi.org/10.1080/0969595980050102

Chan, C. K. Y., & Hu, W. (2023). Students' voices on generative AI: Perceptions, benefits, and challenges in higher education. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 20(1). https://doi.org/10.1186/s41239-023-00411-8

Cotton, D. R. E., Cotton, P. A., & Shipway, J. R. (2024). Chatting and cheating: Ensuring academic integrity in the era of ChatGPT. *Innovations in Education and Teaching International*, 61(2), 228–239. https://doi.org/10.1080/14703297.2023.2190148

Haikal, Pratiwi, N. A., Setiawan, M. H., & Setiyaningsih, S. I. (2026). Analisis pengaruh ketergantungan penggunaan Chat GPT terhadap kualitas belajar mahasiswa di era digital. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 6(2), 61–67. https://doi.org/10.37304/jtekpend.v6i2.23441

Kasneci, E., Sessler, K., Küchemann, S., Bannert, M., Dementieva, D., Fischer, F., … Kasneci, G. (2023). ChatGPT for good? On opportunities and challenges of large language models for

education. *Learning and Individual Differences*, 103, 102274. https://doi.org/10.1016/j.lindif.2023.102274

Roediger, H. L., & Karpicke, J. D. (2006). Test-enhanced learning: Taking memory tests improves long-term retention. *Psychological Science*, 17(3), 249–255. https://doi.org/10.1111/j.1467-9280.2006.01693.x

Rohaizam, N. B. (2024). ChatGPT: Between opportunities and challenges in increasing academic productivity. *JPUA: Jurnal Perpustakaan Universitas Airlangga*, 14(1), 54–60. https://doi.org/10.20473/jpua.v14i1.2024.54-60

Sajjad, M. (2024). Curse or a blessing: Excessive use of ChatGPT in academia. *Bulletin of Business and Economics (BBE)*. https://doi.org/10.61506/01.00329

Ulfah, M. (2024). Dampak ketergantungan pada artificial intelligence terhadap kemampuan analitis dan kreatif mahasiswa. *VOX EDUKASI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 15(1), 120–130. https://doi.org/10.31932/ve.v15i1.3892

Zhai, C., Wibowo, S., & Li, L. D. (2024). The effects of over-reliance on AI dialogue systems on students' cognitive abilities: A systematic review. *Smart Learning Environments*, 11, Article 28. https://doi.org/10.1186/s40561-024-00316-7

Zimmerman, B. J. (2002). Becoming a self-regulated learner: An overview. *Theory Into Practice*, 41(2), 64–70. https://doi.org/10.1207/s15430421tip4102_2

Zulzilah, S., Mustafid, A. R., & Isa, J. R. S. P. K. M. (2025). Kecerdasan buatan dan pergeseran akademik: Studi tentang perubahan pola belajar dan cara berpikir mahasiswa akibat ketergantungan terhadap teknologi AI (ChatGPT). *AGUNA: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 6(2), 25–37. https://doi.org/10.35671/aguna.v6i2.3153